

**Youth Ministry Forum ke-3**

# Youth Worship

**AFTER PANDEMIC**

**13 DESEMBER 2021**

# Pemaparan Materi

Cristin Logo





Hasil penelitian menandakan sikap penerimaan kaum muda terhadap ibadah *virtual/online* dan keperluan jangka panjang terhadap ibadah tersebut.

Kaum muda terbuka beribadah dalam ruang media digital dan percaya pada ruang tersebut.



# Tugas Pertama

*Dealing* dengan persoalan-persoalan yang seringkali dibicarakan tentang ibadah *virtual/online*.



# Persoalan yang sering dipertanyakan:

Apakah ibadah *virtual* adalah ibadah yang otentik?

Apakah ibadah *virtual* adalah ibadah yang tanpa tubuh sehingga mengurangi pengalaman ibadah yang mendalam?

Apakah ibadah *virtual* mengurangi kehadiran umat yang utuh?

Apakah partisipasi aktif umat berkurang saat ibadah *online*?



Ulasan berikutnya dibantu oleh tulisan Teresa Berger @Worship: *Liturgical Practices in Digital Worlds.*





# 1. Otentik atau tidak?

***“Banyak orang yang menggunakan Internet tidak lagi membedakan antara kehidupan online dan kehidupan offline – sebaliknya, menjadi 'online' telah menjadi bagian dari kehidupan sehari-hari (kehidupan yang diliputi digital) dan kehidupan sosial mereka.”*** (Christopher Helland)

Dalam era digital, sebetulnya tubuh manusia semakin berinteraksi dengan beragam perangkat digital yang kemudian membentuk mereka mengenal hal yang dianggap nyata.



## 2. Tanpa Tubuh?

Tidak ada dunia digital yang dapat dimasuki atau diakses tanpa tubuh.

Ibadah *online* bukan praktik yang dematerialisasi.





### 3. Hadir Utuh?

Tentu kehadiran dalam ruang digital tidak sama persis dengan warisan kepercayaan tradisional tentang kehadiran tubuh dalam ibadah.

Lingkungan multi-medial dan multi-indera *online* juga memiliki efek fisik tersendiri pada penggunaannya.



## 4. Partisipasi Aktif?

Dunia media digital menyorot berbagai kemungkinan partisipasi aktif yang sangat spesifik, bervariasi, partikular, yang mungkin tadinya tidak diperhitungkan sebagai partisipasi aktif dalam ibadah *onsite*.

Praktik doa dan ibadah yang dimediasi digital menawarkan cakupan partisipasi aktif yang diperluas secara signifikan.

Terkait partisipasi dalam ruang digital, tersorot hal yang sebagian besar tidak terlihat sebelumnya, yaitu yang disebut **norma istimewa atau ideal** di balik pemahaman konvensional.



## 4. Partisipasi Aktif?

Praktik digital memberikan sebuah alternatif tentang partisipasi, yang pada dasarnya berkaitan dengan gagasan postmodern tentang citra diri.

Partisipasi harus bisa ditafsirkan sebagai partisipasi yang spesifik. Dengan kata lain, tidak ada penjelasan universal yang abstrak tentang partisipasi aktif, yang ada hanya partisipan aktif yang konkret, partikular, dan memiliki wujud.





Keraguan dan kekuatiran yang dibebankan kepada ibadah *online*, sejauh ini, bukan keraguan yang khas yang hanya terjadi dalam ruang digital, atau keraguan dan kekuatiran yang tidak pernah terjadi di ibadah *onsite*.

Ketika kita hanya menekankan bahwa pengalaman ibadah yang mendalam hanya seputar tubuh yang hadir dan berpartisipasi, di situlah masalah kita.



Pertemuan fisik, atau kedekatan spasial dalam ibadah, atau beribadah bersama dalam gedung, bukan penentu satu-satunya yang mewujudkan pengalaman ibadah yang sesungguhnya.

***“Religion is event focused and churches are defined by a very limited understanding of what it means to gather together. This also relegates discussions of religious community to being very institutionally focused and place-based.”*** (Heidi A. Campbell)



***“Virtual worship challenges us to think deeply about theological first principles. Christians agree that the body of Christ is not confined to time or space.”*** (Mark U. Edwards Jr)





Pengalaman ibadah yang sesungguhnya harus selalu dilihat dari dua sisi, karena pada hakikatnya, ibadah adalah tentang pertemuan yang dinamis antara Allah dan manusia: tentang tubuh, pikiran, dan hati manusia yang hadir, berpartisipasi dan menyembah Allah.

Bersamaan dengan itu, juga tentang kehadiran dan partisipasi Allah itu sendiri, yang bermurah hati untuk memanggil umat-Nya, menyatakan diri, dan dialami oleh umat yang beribadah.



Problem utama dalam era digital bukan pada Allah yang dapat hadir atau tidak dalam ruang digital. Problemnya ada pada kita dan materialitas digital yang perlu dipelajari dan dimaknai untuk mengenal dan mengimani kehadiran Allah dalam ruang digital.



## Tugas Kedua

Mengajarkan kepada kaum muda tentang menyembah Allah, memaknai dan menghayati kehadiran-Nya dalam ruang digital.

Membentuk, membina, menanamkan pemaknaan-pemaknaan tentang “Apa arti beribadah secara virtual? Apa arti media digital sebagai ruang beribadah?”





Pembentukan pemaknaan perlu diajarkan sampai pelan-pelan menjadi budaya yang menyatu dengan keseharian hidup.



Ulasan berikutnya dibantu oleh tulisan Daniella Zsupan Jerome: *“Virtual Presence as Real Presence? Sacramental Theology and Digital Culture in Dialogue”*

Jerome mendialogkan teologi sakramental dengan komunikasi digital.

Perjumpaan yang sejati selalu terdiri dari perjumpaan yang langsung, tidak terlihat, dan dalam waktu yang sama juga termediasi.

Perjumpaan substansial dengan Allah dalam ibadah selalu *dealing* dengan kompleksitas, antara kehadiran langsung yang tidak terlihat dan juga kehadiran yang termediasi melalui tanda-tanda, simbol, tindakan-tindakan yang disengaja. Bukan hanya tentang tubuh yang terlihat tetapi juga bersifat relasional. Bukan juga hanya tentang saat ini, tetapi juga masa lalu dan masa depan.





***“This complexity offers a simultaneous yes and no to the question of whether face-to-face presence is essential to the true encounter and authentic communication.***

***Can we experience presence without beholding someone face-to-face? Yes. Can we therefore dismiss or transcend the body as essential to authentic communication? No. Authentic sacramental encounter is both face-to-face (corporeal) and mediated.”***

***(Daniella Zsupan Jerome)***



Kompleksitas yang simultan memberi ruang untuk mengeksplorasi bagaimana media digital dapat secara otentik menyampaikan/mewujudkan kehadiran: jika tidak secara fisik maka secara substansial.



# Yang perlu dilakukan

1. Keterbukaan
2. Kesepakatan (pembinaan)
3. Koneksi yang disengaja dengan hal-hal yang terlihat dan terdengar melalui layar digital
4. Ketundukan

